

PENGARUH PENGETAHUAN MORAL TERHADAP PERILAKU MORAL PADA SISWA SMP NEGERI KOTA PEKAN BARU BERDASARKAN PENDIDIKAN ORANGTUA

Ilham Hudi

STAI Nurul Falah Airmolek INHU

ilhamhudi@gmail.com

ABSTRACT

The morality aspect seen from the student's perspective is focused on moral knowledge and moral behavior. This study aims to determine the aspects of morality namely; The influence of moral knowledge on the moral behavior of Junior High School students of Pekanbaru City based on the parents' education. The population of this study consisted of 40 Junior High Schools of Pekanbaru City with 1600 students as a whole, while the sample of research includes 9 Junior high schools in Pekanbaru with 360 students. The data analysis using descriptive analysis that is mean, standard deviation, and inference analysis used regression through SPSS18 program. The result of the study shows that there is an influence of moral knowledge on the behavior of students in the seven grade students of Junior High School Pekanbaru based on parents' education.

Keywords: Moral Knowledge, Moral Behavior, Parental Education

ABSTRAK

Aspek moralitas dilihat dari perspektif siswa adalah difokuskan kepada pengetahuan moral dan perilaku moral. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek moralitas yaitu; pengaruh pengetahuan moral terhadap perilaku moral Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru berdasarkan pendidikan orang tua. Populasi penelitian terdiri dari 40 SMP Negeri Kota Pekanbaru sebanyak 1600 siswa, sedangkan sampel penelitian meliputi 9 SMP Kota Pekanbaru sebanyak 360 siswa. Kaedah analisis data menggunakan analisis deskriptif yaitu rata-rata dan simpangan baku serta analisis inferensi yang digunakan regresi melalui program SPSS18. Hasil kajian menunjukkan terdapat pengaruh pengetahuan moral terhadap perilaku Moral siswa SMP Kelas VIII Kota Pekanbaru berdasarkan pendidikan orangtua.

Kata Kunci: Pengetahuan Moral, Perilaku Moral, Pendidikan Orang Tua

PENDAHULUAN

Tinjauan tentang Konsep Dasar Moral

Pada era globalisasi dewasa ini di mana perkembangan informasi tersebar luas yang dapat diakses dengan sangat mudah, hal ini menyebabkan berbagai nilai-nilai atau anasir dari luar yang negatif tidak lagi dapat disaring sehingga dengan mudah mempengaruhi pemikiran dan karakter generasi (generasi masa kini)

sehingga menimbulkan kekhawatiran terhadap pengikisan jatidiri yang terkait merosotnya penghayatan nilai-nilai keagamaan, nasionalisme, nilai sosial budaya bangsa dan perkembangan moralitas individu. Hal ini menimbulkan kecemasan sehingga memerlukan satu pendekatan yang lebih serius dalam memperkokoh jatidiri generasi muda melalui pendidikan karakter dan budaya bangsa. Di negara-negara maju, pembangunan karakter menjadi satu elemen penting dalam proses pendidikan guna menerapkan kembali nilai-nilai yang baik dan menyaring segala bentuk unsur negatif yang dapat mempengaruhi tingkahlaku kalangan anak-anak dan tidak terkecuali kalangan remaja.

Setidaknya, ada banyak faktor yang berkontribusi mempengaruhi kualitas moral di kalangan siswa. Salah satu faktor tersebut; adalah keteladanan dari guru, orangtua, dan masyarakat. Keteladanan ini dalam alam Indonesia dianggap langka. Terjadinya berbagai perilaku negatif yang dilakukan oleh anak bangsa, salah satunya disebabkan oleh krisis keteladanan di kalangan pemimpin bangsa. Kondisi ini menjadikan anak tidak lagi peduli dengan nasihat guru karena contoh perilaku negatif yang dipertontonkan oleh elit politik yang diperoleh anak di luar kelas melalui media massa jauh lebih berpengaruh terhadap pembentukan pribadinya. Akibatnya, sekolah, khususnya guru, tidak mampu lagi membendung budaya negatif itu (Agus Zaenul F, 2012).

Di sekolah siswa memerlukan institusi dan sesi formal untuk mendapatkan pengetahuan moral (*moral knowing*), untuk menghargai nilai-nilai murni (*moral feeling*) dan untuk melaksanakan moral (*moral action*) yang baik. Sebab perilaku dan moralitas tidak terbentuk begitu saja atau membiarkan seorang anak berkembang apa adanya (Hambali, 2015.b). Oleh karena itu sesi formal haruslah dimuat dalam kurikulum sekolah, di sini kurikulum berperan penting sebagai pemandu yang dapat mengarahkan pendidikan nilai-nilai moral dan karakter kepada siswa.

Istilah Moral berasal dari bahasa Latin, yakni *mores* kata jamak dari *mos* yang sepadan dengan kata adat kebiasaan. Bilamana perkataan moral dibicarakan, selalu ada perkataan atau istilah lain seperti; nilai, norma, etika, kesusilaan, budi pekerti, akhlak, dan adat istiadat, istilah-istilah tersebut juga hampir memiliki makna konsep yang sama. Dalam bahasa Indonesia moral diartikan dengan susila. Sedangkan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan

manusia, mana yang baik dan mana yang patut dan wajar. Pada bagian ini penulis lebih mengarahkan tinjauan konsepsi moral daripada konsep yang lain yaitu nilai, norma, etika, kesucilaan, budi pekerti, akhlak, dan adat istiadat. Bahkan konsepsi di atas terkait erat dalam konsepsi karakter dalam Pendidikan Karakter di Indonesia.

Budi pekerti, nilai, norma, dan moral dalam istilah lain dinamakan juga akhlak. Pendidikan nilai mencakup kawasan budi pekerti, nilai, norma, dan moral. Budi pekerti adalah buah dari budi nurani. Budi nurani bersumber pada moral. Moral bersumber pada kesadaran hidup yang berpusat pada alam pikiran (BP-7,1993:25).

Apabila kita membicarakan pengertian moral, etika dan nilai, tiada satu definisi universal yang diterima oleh semua pihak. Terdapat banyak pengetahuan yang berbeda tentang moral, etika dan nilai menurut ahli yang berbeda pula makna kegunaan (berharga), sedangkan moral berasal dari bahasa Latin yaitu '*mores*'. Etika atau '*ethics*' berasal dari bahasa Yunani yaitu '*ethos*' yang memiliki arti hampir sama dengan etika. Moral merujuk nilai yang dianggap oleh individu dan masyarakat sebagai nilai sesuatu yang baik dan patut. (Wong Naikung dkk, 2011; Muthualagan Thangavelu dkk, 2009; dan Abdul Rahman Md Arof, 2011).

Konsep dasar karakter

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) karakter dimaknai sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lainnya. Menurut Kemendiknas (2010), karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Sementara pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif

Istilah karakter secara terminologi, menurut Lickona (1991) karakter sebagai: "*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling and moral behavior.*" Karakter yang mulia menurutnya bermula dengan pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan

dan akhirnya benar-benar melaksanakan kebaikan. Menurut Kilpatrick (1992) pembentukan karakter bangsa dapat dilakukan melalui proses pengetahuan (*knowing*) kepada tindakan kebiasaan (*habits*). Hal ini bermakna, pengetahuan yang diperoleh diaplikasikan dalam bentuk tindakan melalui latihan dan pendidikan yang berterusan untuk membedakan mana-mana pengaruh yang baik dan keburukan. Untuk tujuan ini, seorang siswa hendaklah dididik secara sadar akan pengetahuan moral (*moral knowing*), menghargai nilai-nilai yang baik (*moral feeling*) dan melakukan kebiasaan moral yang baik (*moral habits*).

Menurut Fatchul Mu'in (2011:211) terdapat enam karakter utama (pilar karakter) pada diri manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak dan perilaku dalam hal-hal khusus. Keenam karakter ini dapat dikatakan sebagai pilar-pilar karakter manusia, di antaranya: (1) *Respect* (Penghormatan); (2) *Responsibility* (Tanggung Jawab); (3) *Citizenship-Civic Duty* (Kesadaran Berwarga Negara); (4) *Fairness* (Keadilan dan Kejujuran); (5) *Caring* (Kepedulian dan Kemauan Berbagi); dan (6) *Trustworthiness* (Kepercayaan).

Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*)

Ada beragam pengetahuan moral yang dapat kita manfaatkan ketika kita berhadapan dengan tantangan-tantangan moral dalam hidup. Enam pengetahuan moral berikut diharapkan dapat menjadi tujuan pendidikan karakter.

1. Kesadaran Moral (*Moral Awareness*)

Kegagalan moral yang sering terjadi pada diri manusia dalam semua tingkatan usia adalah kebutaan moral; kondisi di mana orang tak mampu melihat bahwa situasi yang sedang ia hadapi melibatkan masalah moral dan membutuhkan pertimbangan lebih jauh. Anak-anak dan remaja khususnya sangat rentan terhadap kegagalan seperti ini bertindak tanpa mempertanyakan "apakah ini benar?"

Bahkan seandainya pertanyaan seperti "mana yang benar?" terlintas dalam benak seseorang, ia masih tetap bisa gagal melihat masalah moral spesifik dalam sebuah situasi moral. Anak-anak harus mengetahui bahwa tanggung jawab moral pertama mereka adalah *menggunakan akal mereka untuk melihat kapan sebuah situasi*

membutuhkan penilaian moral kemudian memikirkan dengan cermat pertimbangan apakah yang benar untuk tindakan tersebut

Aspek kedua dari kesadaran moral adalah kendala-untuk bisa mendapatkan informasi. Dalam membuat penilaian moral, sering kali kita tidak bisa memutuskan mana yang benar sampai kita mengetahui keadaan yang sesungguhnya. Jika pengetahuan kita tentang apa yang terjadi di dunia internasional tidak kabur, kita pasti bisa membuat penilaian moral yang tentang kebijakan luar negeri negara Idta. Jika kita tidak sadar bahwa ada kemiskinan di tengah-tengah kita atau penganiayaan di banyak negara atau kelaparan di sebagian besar wilayahdunia, kita tidak akan bisa mendukung kebijakan-kebijakan atau kelompok-kelompok sosial yang berusaha membantu mengentaskan persoalan seperti ini.

Untuk membentuk warga negara yang bertanggung jawab harus ada upaya membuat mereka terinformasi. Pendidikan nilai dapat melakukan tugas ini dengan mengajarkan siswa cara memastikan fakta terlebih dahulu sebelum membuat sebuah timbangan moral.

2. Mengetahui Nilai-Nilai Moral (*Moral Values*)

Nilai moral seperti menghormati kehidupan dan kemerdekaan, bertanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, sopan santun, disiplin diri, integritas, belas kasih, kedermawanan, dan keberanian adalah faktor penentu dalam membentuk pribadi yang baik. Jika disatukan, seluruh faktor ini akan menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melek etis menuntut adanya pengetahuan terhadap semua nilai ini.

Mengetahui sebuah nilai moral berarti memahami bagaimana menerapkannya dalam berbagai situasi. Apa artinya "tanggung jawab" ketika Anda melihat seseorang merusak barang milik sekolah atau mengambil sesuatu yang bukan milik mereka.

3. Pengambilan Perspektif (*Perspective Taking*)

Pengambilan perspektif adalah kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi dari sudut pandang orang lain, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasa. Ini adalah prasyarat bagi pertimbangan moral: Kita tidak dapat menghormati orang dengan baik dan bertindak dengan adil terhadap mereka jika kita tidak memahami mereka. Tujuan

mendasar dari pendidikan moral seharusnya adalah membantu siswa untuk merasakan dunia dari sudut pandang orang lain, khususnya mereka yang berbeda dengan dirinya.

Penalaran moral adalah memaharni makna sebagai orang yang bermoral dan mengapakita harus bermoral. Mengapa memenuhi janji adalah hal penting? Mengapa kita harus berusaha sebaik mungkin? Mengapa kita harus berbagi dengan orang lain?

Pada tingkatan tertinggi, penalaran moral juga melibatkan pemahaman terhadap beberapa prinsip moral klasik, seperti: "Hormatilah martabat setiap individu"; "Perbanyaklah berbuat baik"; dan "Bersikaplah sebagaimana engkau mengharapkan orang lain bersikap padamu". Prinsip-prinsip semacam ini menuntun perbuatan moral dalam berbagai macam situasi.

4. Penalaran Moral (*Moral Reasoning*)

Seiring dengan perkembangan penalaran moral anak-anak, dan riset menunjukkan pada kita bahwa perkembangan terjadi secara bertahap, mereka akan mempelajari mana yang termasuk sebagai nalar moral dan mana yang tidak ketika mereka akan melakukan sesuatu. pada tingkatan tertinggi, penalaran moral juga melibatkan pemahaman terhadap beberapa prinsip moral klasik, seperti; "hormatilah setiap martabat setiap individu", "perbanyaklah berbuat baik", dan "bersikaplah sebagaimana engkau mengharapkan orang lain bersikap padamu".

5. Membuat Keputusan (*Decision Making*)

Mampu memikirkan langkah yang mungkin akan diambil seseorang yang sedang menghadapi persoalan moral disebut sebagai keterampilan pengambilan keputusan reflektif. Pendekatan pengambilan keputusan dengan cara mengajukan pertanyaan "apa saja pilihanku", "apa saja konsekuensinya" telah diajarkan bahkan sejak usia pra TK.

6. Memahami Diri Sendiri (*Self Knowledge*)

Memahami diri sendiri merupakan pengetahuan moral yang paling sulit untuk dikuasai, tetapi penting bagi pengembangan karakter. Untuk menjadi orang yang bermoral diperlukan kemampuan mengulas perilaku diri sendiri dan mengevaluasinya secara kritis. Membangun pemahaman diri berarti sadar terhadap kekuatan dan kelemahan karakter kita dan mengetahui cara untuk memperbaiki kelemahan tersebut. Di antara sejumlah kelemahan yang lazim dimiliki manusia adalah

kecenderungan untuk melakukan apa yang diinginkan lalu mencari pembenaran berdasarkan fakta-fakta yang ada.

Perilaku Moral (*Moral Action*)

Perilaku moral adalah produk dari dua bagian karakter lainnya. Jika orang memiliki kualitas moral intelektual dan emosional seperti yang baik, mereka memiliki kemungkinan melakukan tindakan yang menurut pengetahuan dan perasaan mereka adalah tindakan yang benar. Namun terkadang orang bisa berada dalam keadaan di mana mereka mengetahui apa yang harus dilakukan, merasa harus melakukannya, tetapi masih belum bisa menerjemahkan perasaan dan pikiran tersebut dalam tindakan.

Untuk memahami sepenuhnya apa yang menggerakkan seseorang sehingga mampu melakukan tindakan bermoral atau justru menghalanginya kita perlu melihat lebih jauh dalam tiga aspek karakter lainnya yakni: kompetensi, kemauan, dan kebiasaan.

1. Kompetensi

Kompetensi moral adalah kemampuan mengubah pertimbangan dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Untuk menyelesaikan sebuah konflik secara adil, misalnya, kita membutuhkan keterampilan praktis seperti mendengarkan, mengomunikasikan pandangan kita tanpa mencemarkan nama baik orang lain, dan melaksanakan solusi yang dapat diterima semua pihak.

Kompetensi juga berperan dalam situasi-situasi moral lainnya. Untuk membantu seseorang yang tengah menghadapi kesulitan, kita harus dapat memikirkan dan melaksanakan rencana yang sudah dibuat. Pelaksanaan rencana akan lebih mudah jika sebelumnya kita telah memiliki pengalaman menolong orang yang tengah menghadapi kesulitan.

2. Kehendak

Dalam situasi-situasi moral tertentu, membuat pilihan moral biasanya merupakan hal yang sulit. Menjadi baik sering kali menuntut orang memiliki kehendak untuk melakukan tindakan nyata, mobilisasi energi moral untuk melakukan apa yang menurut kita harus dilakukan.

Kehendak dibutuhkan untuk menjaga emosi agar tetap terkendali oleh akal. Kehendak juga dibutuhkan untuk dapat melihat dan memikirkan suatu keadaan melalui seluruh dimensi moral. Kehendak dibutuhkan untuk

mendahulukan kewajiban, bukan kesenangan. Kehendak dibutuhkan untuk menahan godaan, bertahan dari tekanan teman sebaya, dan melawan gelombang. Pada dasarnya kehendak merupakan inti keberanian moral.

3. Kebiasaan

Dalam banyak situasi, kebiasaan merupakan faktor pembentuk perilaku moral. Orang-orang yang memiliki karakter yang baik bertindak dengan sungguh-sungguh, loyal, berani, berbudi, dan adil tanpa banyak tergoda oleh hal-hal sebaliknya. Mereka bahkan sering kali menentukan "pilihan yang benar" secara tak sadar. Mereka melakukan hal yang benar karena kebiasaan.

Untuk alasan inilah sebagai bagian dari pendidikan moral, anak-anak membutuhkan banyak kesempatan untuk membangun kebiasaan-kebiasaan baik, dan banyak berlatih untuk menjadi orang baik. Itu berarti mereka harus memiliki banyak pengalaman menolong orang lain, berbuat jujur, bersikap santun dan adil. Dengan demikian, kebiasaan baik ini akan selalu siap melayani mereka dalam keadaan sulit sekalipun. Dalam diri seseorang yang berkarakter baik, pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral biasanya bekerja secara bersama-sama untuk saling mendukung. Tentu saja, tidak selalu demikian; orang yang sangat baik sekalipun sering kali gagal menunjukkan moral terbaik mereka. Tetapi ketika kita membangun karakter yang merupakan sebuah proses seumur hidup kehidupan bermoral yang kita jalani secara bertahap akan dapat memadukan pertimbangan, perasaan, dan pola-pola tingkah laku yang benar. (Lickona, 2013).

Salah satu cara untuk menumbuhkan aspek *moral feeling* adalah dengan cara membangkitkan kesadaran anak akan pentingnya memberikan komitmen terhadap nilai-nilai moral. Sebagai contoh untuk menanamkan kecintaan anak untuk jujur dengan tidak mencontek, orang tua harus dapat menumbuhkan rasa bersalah, malu dan tidak empati atas tindakan mencontek tersebut. Kecintaan ini (*moral feeling*) akan menjadi kontrol internal yang paling efektif, selain kontrol eksternal berupa pengawasan orang tua terhadap tindak tanduk anak dalam keseharian. (Masnur Muslich, 2014)

Tetapi pendidikan nilai/moral atau karakter hanya sampai pada *moral knowing* tidaklah cukup, sebab sebatas hanya tahu atau memahami nilai-nilai atau moral tanpa melaksanakannya, hanya menghasilkan orang cerdas, tetapi tidak

bermoral. Amat penting pendidikan dilanjutkan sampai pada *moral feeling*. *Moral feeling* adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal aspek emosi merupakan yang harus dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia bermoral atau berkarakter, yakni *conscience* (nurani), *self esteem* (percaya diri), *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), *loving the good* (mencintai kebenaran), *self control* (mampu mengontrol diri) dan *humility* (kerendahan hati). Namun, pendidikan nilai / moral atau karakter hanya sampai pada *moral feeling* saja tidaklah cukup, sebab sebatas ingin atau mau, tanpa disertai perbuatan nyata hanya menghasilkan manusia munafik.

Bahwa ada keterkaitan erat antara pemahaman moral atau nilai seseorang dengan perbuatan atau tindakan yang akan dilakukan tidaklah diragukan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Abowitz (dalam Sutarjo Adisusilo, J.R. 2007) menyimpulkan: "*Moral perception is typically defined as which helps us determine what factors in a situation are morally significant, and how we can formulate action from what we see. Perception helps us to understand the morally relevant values in a situation*". Penelitian Abowitz menandakan bahwa persepsi moral seseorang akan membantu dalam menentukan faktor-faktor moral mana yang memengaruhi keputusan yang akan diambil secara tepat sesuai dengan hatinya. Di samping itu, persepsi moral seseorang membantu pemahaman nilai-nilai moralitas hidup yang relevan saat ini.

Pendidikan Orang Tua

Pelaksanaan pendidikan karakter (moral-budi pekerti) tidak berdiri sendiri dan berproses dalam satu institusi besar, yang oleh Ki Hajar Dewantara, dikatakan sebagai "Tri Pusat" Pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat". (Fajar, Malik., 2002:8). Budi pekerti, nilai, norma, dan moral dalam istilah lain dinamakan juga akhlak. Pendidikan nilai mencakup kawasan budi pekerti, nilai, norma, dan moral. Budi pekerti adalah buah dari budi nurani. Budi nurani bersumber pada moral. Moral bersumber pada kesadaran hidup yang berpusat pada alam pikiran (BP-7,1993:25).

Menurut Masnur Muslich (2014) Pada dasarnya, pendidikan sebagai proses alih nilai mempunyai tiga sasaran. *Pertama*, pendidikan bertujuan untuk membentuk

manusia yang mempunyai keseimbangan antara kemampuan kognitif dan psikomotorik disatu pihak serta kemampuan afektif di pihak lain. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan akan menghasilkan manusia yang berkepribadian, tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang luhur, serta mempunyai wawasan dan sikap kebangsaan dan menjaga serta memupuk jati dirinya. Dalam hal ini proses alih nilai dalam rangka proses pembudayaan. **Kedua**, dalam sistem nilai yang “dialihkan” juga termasuk nilai-nilai dan ketakwaan, yang terpancar pada ketundukan manusia untuk melaksanakan ibadah menurut keyakinan dan kepercayaan masing-masing, berakhlak mulia serta senantiasa menjaga harmoni hubungan dengan tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan alam sekitarnya. Implementasi alih nilai ini merupakan proses pembinaan imtak. **Ketiga**, dalam alih nilai juga dapat ditransformasikan tata nilai yang mendukung proses industrialisasi dan penerapan teknologi, seperti penghargaan atas waktu, etos kerja tinggi, disiplin, kemandirian, kewirausahaan, dan sebagainya. Dalam hal ini, proses alih nilai merupakan proses pembinaan IPTEK.

Perlu juga disadari bahwa pembinaan imtaq dan pembudayaan pada dasarnya meliputi pembinaan terhadap keyakinan, sikap, budi pekerti, dan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Aspek-aspek tersebut dapat berkembang apabila ada pemahaman dan wawasan keagamaan dan budaya yang diperoleh adri proses alih nilai. Dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, proses alih nilai berlangsung secara lebih berkesinambungan sehingga interaksi berlangsung lebih efektif dibandingkan yang terjadi di kelas. Di samping faktor pembiasaan dan peneladanan, pembinaan imtaq dan pembudayaan dalam keluarga juga akan lebih berhasil karena adanya penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang melahirkan keyakinan, sikap, perilaku dan budi pekerti dan akhlak yang seperti yang di atas.

Pendidikan karakter pada dasarnya dibentuk pada beberapa pilar yang saling berkaitan. Adapun pilar-pilar karakter ini adalah nilai-nilai luhur universal yang terdiri dari:(1) Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya, (2) Tanggung jawab kedisiplinan dan kemandirian, (3) Kejujuran, (4) Hormat dan santun, (5) Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama, (6) Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, (7)Keadilan dan kepemimpinan, (8) Baik dan rendah hati, dan (9) Toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Pendidikan karakter pada dasarnya mempunyai esensi yang tidak berbeda dengan pendidikan moral, budi pekerti dan pendidikan akhlak, yang bertujuan membentuk pribadi siswa, supaya menjadi pribadi yang baik, jika di masyarakat menjadi warga yang baik, dan jika dalam kehidupan bernegara menjadi warga negara yang baik. Menurut Najib Sulhan (2009:12) Pendidikan karakter dan moral dalam perspektif Islam yaitu Karakter Rasulullah juga menanamkan nilai-nilai, yaitu (1) Sidiq, (2) Amanah, (3) Tabligh, dan (4) Fathanah.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1994) dan berbagai referensi filsafat, ternyata tidak sedikit yang menyamakan pengertian akhlak, moral, dan budi pekerti, yaitu kelakuan, tabiat, watak atau sifat yang hakiki dari seseorang. Untuk menjadikan setiap individu siswa berwatak sekaligus berkepribadian memesoan dan terpuji, dalam buku *pedoman umum dan nilai budi pekerti untuk pendidikan dasar dan menengah* disebutkan ada delapan puluh delapan (88) sikap positif dan enam puluh (60) sifat negatif yang mengandung nilai budi pekerti sebagai pedoman pembinaan (jika diperlukan sifat-sifat lain dapat ditambahkan).

METODE PENELITIAN

Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP Negeri) di Kota Pekanbaru.

Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP Negeri) Kota Pekanbaru. Populasi terdiri dari 40 sekolah SMP Negeri di Kota Pekanbaru. Populasi Siswa SMP Negeri meliputi Siswa kelas VIII. Sampel penelitian terdiri dari 9 sekolah SMP Negeri Kota Pekanbaru. Sekolah dan siswa dirancang menggunakan teknik berstruktur dan sistimatis, ialah melalui pengambilan sampel secara random sistematis sederhana (*systematic random sampling*) menurut kaedah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Tabel 1.1
Daftar Populasi dan Sampel SMP Negeri Kota Pekanbaru

	Populasi Siswa	Sampel Siswa	Siswa Kelas VIII
SMP Kota Pekanbaru	1600	360	40

Prosedur Pengumpulan Data

Data primer, pada tahap awal peneliti mendapatkan data dari pihak sekolah SMP Negeri Kota Pekanbaru. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket.

Prosedur Analisis Data

Proses mengolah data atau menganalisis data menggunakan dua jenis statistik yaitu; (1) statistik deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsi situasi dan keadaan dalam bentuk prosentase dengan menyajikan data dalam bentuk teknik pengukuran yang sederhana dan (2) Statistik inferensi, yaitu dengan rumus untuk mengolah data angket yang telah ditabulasikan (*descriptive and inferential*). Untuk melakukan analisis tersebut, input data penelitian dijalankan dengan menggunakan aplikasi program *The Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS 18).

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk melihat dan mendeskripsikan secara keseluruhan tentang responden (siswa) yang berdasarkan pendidikan orangtua SMP Negeri Kota Pekanbaru. Rata-rata dan simpangan baku dapat dilihat dalam analisis statistik deskriptif.

Statistik Inferensi

Statistik inferensi digunakan dengan analisis regresi guna mengetahui pengaruh pengetahuan moral siswa terhadap perilaku moral siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan kajian/studi tentang moralitas (pengetahuan moral dan perilaku moral) pada siswa SMP Negeri yang terdapat Kota Pekanbaru, di antaranya adalah

untuk mendapat penjelasan serta mendeskripsikan pengaruh pengetahuan moral terhadap perilaku moral siswakelas VIII SMP Negeri Kota Pekanbaru berdasarkan Pendidikan Orangtua.

Tabel 1.2
Deskriptif Pengetahuan Moral dan Perilaku Moral Siswa Kelas VIII SMP Negeri Kota Pekanbaru berdasarkan Pendidikan Orangtua.

	Mean	Std. Deviation	N
PengetahuanMoral_DK_Pendidikan	90.2271	7.10167	360
PerilakuMoral_DK_Pendidikan	42.7665	6.89937	360

Berdasarkan tabel 1.2 di atas, maka diperoleh rata-rata pengetahuan moral siswa SMP kelas VIII Kota Pekanbaru lebih besar dari pada rata-rata perilaku moral siswa, sedangkan simpangan baku pada pengetahuan moral lebih besar dari pada perilaku moral siswa.

Pengaruh pengetahuan moral siswa SMP Negeri kelas VIII Kota Pekanbaru terhadap perilaku moral siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.3
Pengaruh Pengetahuan Moral Siswa SMP Negeri Kelas VIII Kota Pekanbaru Terhadap Perilaku Moral siswa berdasarkan Pendidikan Orangtua

	Unstandardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	65.110	2.525	25.785	.000
Perilaku_Moral	-.142	.046	-3.115	.002

a. Dependent Variable: PengetahuanMoral_DK_Pendidikan

Berdasarkan tabel 1.3 di atas, maka diperoleh nilai T sebesar -3.115 dengan sig. 0.002 lebih kecil dari 0,005.

Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan tabel di atas terdapat pengaruh pengetahuan moral siswa kelas VIII SMP Negeri Kota Pekanbaru terhadap perilaku moral siswa kelas VIII SMP Negeri Kota Pekanbaru.

PENUTUP

Simpulan

Pengetahuan moral (*moral knowing*) siswa kelas VIII SMP Negeri Kota Pekanbaru mempengaruhi Perilaku moral (*moral action*) siswa berdasarkan pendidikan orangtua. Hal-hal yang mendukung bahwa pendidikan orang tua siswa berdampak baik terhadap pengetahuan moral siswa dan mempengaruhi perilaku moral siswa. .

Rekomendasi

Bagi siswa yang orang tuanya berpendidikan berdampak baik terhadap pengetahuan moral siswa serta perilaku moral siswa, meskipun perbedaan pendidikan orang tua akan tetapi bila tidak bijak menyikapi atas pengetahuan moral siswa, justru dapat mempengaruhi perilaku moral siswa, dengan begitu pihak sekolah perlu memfungsikan potensi, fasilitas dan pembimbingan guru kepada siswa lebih intens lagi agar siswa lebih dapat berkembang ke arah yang lebih baik lagi, yaitu menjadi siswa yang dewasa dan berkarakter, dan bermoral.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Rahman Md. Aroff. 2011. *Pendidikan Moral, teori etika dan amalan moral*. Ulang cetak. Serdang-Selangor: Universiti Putra Malaysia.
- Agus Zaenul Fitri. 2012. *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- BP-7 Pusat. 1995. *Bahan Penataran P-4 Terpadu bagi Pegawai Negeri Sipil*. Jakarta: BP-7 Pusat
- Fatchul Mu'in. 2011. *Pendidikan karakter konstruksi teoritik dan praktik*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Fajar, Malik., 2002. *Menggagas Pendidikan Masa Depan*. Malang: UMM Press/ FKIP Universitas Muhammadiyah.
- Hambali. 2014. *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah Menengah Pertama, Kota Pekanbaru, Riau , Indonesia*. Malaysia: Desertasi S3 Fakultas Pendidikan UKM
- Hambali. 2015.a. *Students' Reaction Towards Nation Characters Education and the Impacts on the Practice of Nationalist Characters*. Journal of Applied

Sciences, 2015, ISSN 1812-5654. Volume 15 Issue 9 2015.
www.ansinet.com. DOI: 10.3923/jas.2015.

- Hambali. 2015.b. *Class room as a Medium to Develop Character Values. Proceeding 2nd International Conference on Current Issues in Education (ICCI) ISSN: 2460-7185*
- Hambali. 2015.c. *Producing Creative Generation through Nation Character Education*. Journal of Educational and Social Research MCSER Publishing, Rome-Italy, Vol.5 No.3 September 2015, ISSN 2239-978X ISSN 2240-0524. Doi:10.5901/jesr.2015.v5n3p81
- Kemendiknas. 2010. *Bahan Pelatihan, Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan karakter Bangsa, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Balitbang (Badan Penelitian dan Pengembangan) Pusat Kurikulum
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik)*. Terj. Lita S. Bandung: Nusa Media
- MasnurMuslich. 2014. *Pendidikan karakter menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moleong J Lexy. 2004. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Najib Sulhan. 2009. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya: PT. JePe Press Media Utama (Jawa Pos Group)
- Singgih Santoso 2006. *Menguasai statistik di Era Informasi dengan Statistik*, Jakarta: PT Alex Media Komputindo
- Sutarjo Adisusilo J.R. 2014. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruksi dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wong Nai Kung, dkk. 2011. *Pendidikan moral*. Selangor Malaysia: Chengage Learning Pte Ltd.